

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Terutama berkaitan dengan cara memahami permasalahan dalam penelitian ini. Ada banyak teori atau konsep yang berkaitan dengan judul penelitian. Konsep-konsep tersebut memudahkan penelitian memahami fenomena penelitian sehingga dapat di analisis secara benar. Berbagai teori tersebut dijelaskan berikut secara urut:

1. Wacana

a. Teori Analisis Wacana

Kata wacana banyak digunakan oleh berbagai ilmu pengetahuan mulai dari bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengetahuan, definisi dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

Wacana adalah; 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi atau kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, ditampilkan secara lisan atau tertulis.¹⁰

2. Analisis Wacana

a. Teori Analisis Wacana

Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat

¹⁰ Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta, 2009, 3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antar-kalimat dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Littlejohn menjelaskan, analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan¹¹ yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantic, sintaksis, morfologi, dan fonologi.

1. Model Norman Fairclough

Norman Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial.¹²

Fairclough menerapkan konsep wacana dengan tiga hal yang berbeda. Dalam pengertian yang abstrak, wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Kedua, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang digunakan dalam suatu bidang khusus, seperti wacana politik atau ilmiah. Ketiga, dalam penggunaan yang paling konkrit, wacana digunakan sebagai suatu kata benda yang bisa dihitung (suatu wacana, wacana tertentu, wacana-wacana, wacana-wacana tertentu) yang mengacu pada cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu.¹³

Wacana mempunyai tiga fungsi: fungsi identitas, fungsi hubungan atau relasional dan fungsi ideasional. Di sini Fairclough berdasarkan uraiannya pada pendekatan multifungsi pada bahasa seperti yang dikemukakan Halliday.

Dalam analisis mana pun ada dua dimensi wacana yang sangat penting, yakni

¹¹Ibid, 65

¹² Ibid 285

¹³ Ibid 286

Pertama, peristiwa komunikatif misalnya penggunaan bahasa seperti artikel, surat kabar, film, video, wawancara atau pidato politik. Kedua, tatana wacana konfigurasi semua jenis wacana yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial. Jenis-jenis wacana terdiri atas wacana dan aliran.

Aliran adalah penggunaan khusus bahasa yang berpartisipasi dalam dan menyusun bagian praktik sosial tertentu, misalnya aliran wawancara, aliran berita atau aliran iklan. Contoh tatanan wacana mencakup tatana wacana media, pelayanan kesehatan, atau rumah sakit individu. Dalam tatanan wacana, ada praktik-praktik kewacanaan khusus tempat dihasilkan dan dikonsumsi atau diinterpretasikan teks dan pembicaraan.¹⁴

Berikut model tiga dimensi Fairclough analisis wacana kritis yaitu:

1. Teks (tuturan, pencitraan visual atau gabungan ketiganya)

Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai ‘analisis linguistik’, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas.

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Menurut Fairclough, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur berikut.¹⁵

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan,

¹⁴ Mariane W. Jorgensen & Louise J. Phillips. “Analisis Wacana Teori dan Metode” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2010) 125

¹⁵ Eriyanto dalam *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, Lkis, Yogyakarta: 2009*, 288

	atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 289

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

a. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata: kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Apakah peristiwa Ambon dikatakan sebagai pembunuhan, pertikaian, atau konflik? Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat grammer (tata bahasa). Pertama-tama terutama perbedaan di antara tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku). Ini bukan semata persoalan ketatabahasaan, karena realitas yang dihadirkan dari pemakain tata bahasa ini berbeda. Pemakai bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (*action* ataukah sebagai sebuah peristiwa (*event*). Kata “memperkosa” adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh pelaku, tetapi ketika dipilih kata

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“pemeriksaan” yang tampil bukan sebuah kegiatan atau tindakan, tetapi sebuah peristiwa.¹⁶

Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas bentukan tertentu. Orang atau kelompok miskin dapat dibahasakan dengan kata miskin, tidak punya, tidak mampu, kurang beruntung, kelompok terpinggirkan, atau bahkan kelompok yang tertindas. Semua pilihan kaa-kata tersebut menimbulkan asosiasi tertentu pada realitas yang diacu.¹⁷

Miskin	Kelompok miskin di kota harus diberdayakan.
Tidak mampu	Kelompok tidak mampu di kota harus diberdayakan
Marjinal	Kelompok marjinal di kota harus diberdayakan
Terpinggirkan	Kelompok yang terpinggirkan di kota harus diberdayakan
Tertindas	Kelompok yang tertindas di kota harus diberdayakan

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 291

Pilihan dapat juga dilihat dari pemakaian metafora yang dipakai. Menurut Fairclough, pilihan pada metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain. Metafora bukan hanya persoalan keindahan literer, karena bisa menentukan apakah realitas itu dimaknai dan dikategorikan sebagai positif ataukah negatif. Militer dapat ditampilkan dengan memberi memberi metafor anak kandung rakyat, anak kandung revolusi, atau pembawa sengsara rakyat. Metafora ini bukan sekadar pemberi identifikasi atas diri militer, tetapi terkandung di dalamnya penilaian positif dan negatif atas militer.

¹⁶ Eriyanto dalam *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, LkiS, Yogyakarta: 2009, 290

¹⁷ *Ibid*, 291

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tingkat tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu.

Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek). Misalnya dalam kalimat: “Oknum polisi memperkosa seorang wanita”. Bentuk peristiwa memasukkan hanya satu partisipan saja dalam kalimat, baik subjeknya saja maupun objeknya saja. Misalnya: “Oknum polisi melakukan pemerkosaan” (menghilangkan objek) atau “Seorang wanita mengalami pemerkosaan” (menghilangkan subjek). Bentuk peristiwa, umumnya, mempunyai anakkalimat intransitif (subjek+objek). Bentuk keadaan, menunjuk pada sesuatu yang telah terjadi. Misalnya dalam kalimat, ”Seorang wanita diperkosa” atau “mahasiswa terbunuh”, hanya menggambarkan keadaan, tanpa harus menyebut dan bisa menyembunyikan subjek pelaku tindakan. Di sini hanya menggambarkan bahwa ada wanita yang diperkosa atau mahasiswa yang mati terbunuh. Bentuk yang lain adalah proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, yang membentuk kesadaran khalayak, tanpa menunjuk subjek/pelaku, dan korban secara spesifik.¹⁸

Tindakan	Oknum polisi memperkosa seorang wanita.
Peristiwa	Oknum polisi melakukan pemerkosaan Seorang wanita mengalami pemerkosaan
Keadaan	Seroang wanita diperkosa
Proses mental	Pemerkosaan terjadi lagi di Jakarta

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 293

1) Representasi dalam Kombinasi anak kalimat

¹⁸ Ibid 292

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya realitas tersebut lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Misalnya, ada fakta berupa maraknya demonstrasi mahasiswa, ada fakta lain berupa nilai nilai tukar rupiah menurun. Bagaimana dua fakta tersebut ditampilkan dalam teks? Dua fakta itu dapat digabungkan dalam pengertian banyaknya demonstrasi mahasiswa itu menyebabkan nilai tukar rupiah melemah. Akan tetapi, dapat dipandang sebagai dua fakta yang terpisah, turunnya nilai tukar rupiah tidak dianggap sebagai penyebab dan dua fakta itu benar-benar terpisah.¹⁹

Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa. Misalnya, ada fakta seorang wanita mengalami pemerkosaan, dan fakta lain wanita tersebut ternyata seorang janda. Dua fakta itu bisa ditampilkan sebagai saling berhubungan tetapi dapat juga dibuat terpisah. Kalau dua fakta itu digabung akan membuat asosiasi kepada khalayak bahwa status janda wanita itu mempengaruhi, menjadi faktor mengapa ia diperkosa. Sebaliknya kalau dua fakta itu dipisah maka akan membuat asosiasi bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara status janda dan peristiwa pemerkosaan tersebut.

Tak ada	Seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi
Penjelas	Seorang wanita yang dikenal sebagai janda, diperkosa oleh oknum polisi.
Perpanjangan kontras	Meskipun janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.
Penyebab	Karena janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 295

2) Reperesentasi dalam rangkaian antarkalimat

Kalau aspek kedua berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat digabungkan, maka aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana

¹⁹ *Ibid*, 294



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan relasi dalam teks berita. Misalnya, Gus Dur mengajukan usul pencabutan Tap MPRS. Usul Gus Dur ini mendapat tanggapan di antaranya dari Amien Rais yang menentang usulan ini. Bagaimana dua kalimat ini dirangkai? Rangkaian kalimat itu bukan hanya berhubungan dengan teknis penulisan, karena rangkaian itu bisa mempengaruhi makna yang ditampilkan.

Awal	Presiden Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Usulan itu disampaikan Gus Dur di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, Ciganjur, kemarin. Alasan Gus Dur, Tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum. Menanggapi usulan Gus Dur tersebut, Ketua MPR Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya.
Akhir	Amien Rais menolak usulan Gus Dur yang menginginkan MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Ketika memberikan ceramah di depan jamaah Masjid Al-Munawaroh, kemarin Gus Dur mengusulkan agar MPR mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Alasan Gus Dur, tap MPRS itu tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesamaan di depan hukum.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 297

Menempatkan susunan kalimat ini secara implisit menunukkan praktik yang ingin disampaikan oleh wartawan. Katkanlah wartawan menampilkan pendapat Amien Rais yang tidak setuju denan usulan pencabutan Tap MPRS. Pengutipan pendapat Amien Rais ini dapat dideteksi: apakah wartawan ingin menampilkan pendapat Amien Rais sebagai ide yang dominan, bahkan umumnya meminjam mulut Amien Rais untuk memperkuat pendapat media/wartawan, ataukah pendapat Amien Rais itu dikutip bukuan untuk dijadikan pengangan tetapi untuk dikomentari, dan dubuat menjadi tidak legitimate. Bagaiamna caranya? Caranya dengan menyusun kalimat sedemikian rupa, lewat strategi wacana tertentu. Kalau yang pertama yang dimaksud oleh orang yang nadanya

sama dengan pendapat Amien Rais. Berbagai pendapat yang beragama ini memperkuat argumentasi Amien Rais. Akan tetapi, kalau kalau yang kedua yang dimaksud, media akan mewawancarai orang lain yang berseberangan dengan Amien Rais, dan ditampilkan dengan detil dan jumlah lebih besar.²⁰

Saling Mendukung	Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya dengan usulan Gus Dur untuk mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Menurut Amien, kalau Tap itu dihapus, ada kemungkinan PKI bangkit kembali. Sementara itu di Solo berlangsung demonstrasi yang dilakukan oleh pemuda Islam yang menolak pencabutan Tap MPRS. Di Jakarta juga berlangsung demo serupa yang mengecam usulan Gus Dur tersebut.
Saling Bertentangan	Ketua MPR, Amien Rais, menyatakan ketidaksetujuannya dengan usulan Gus Dur untuk mencabut Tap MPRS/XXV/1966. Akan tetapi, beberapa pengamat mendukung usulan Gus Dur tersebut. Pengamat politik UI, Arbi Sanit, yakin masyarakat sudah dewasa. Hal yang sama dikemukakan oleh Hendardi, yang menyatakan komunisme sudah mati di belahan dunia lain. Hendardi juga menyatakan, masyarakat harus dididik untuk menghormati persamaan hukum dan demokrasi.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 299

3) Relasi

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu

²⁰ *Ibid*, 294

arena sosial, di mana semua kelompok, golongan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak, menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan di antaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan di antaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuawan, dan sebagainya. Titik perhatian dan analisis hubungan, bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semua analisis berhubungan itu diamati dari teks.²¹

Misalnya dalam pemberitaan mengenai Papua Merdeka. Dari sisi produksi teks, berita pada dasarnya melibatkan dua partisipan: pembaca berita (untuk radio dan televisi) dan wartawan sebagai pihak yang memproduksi teks. Sementara teks berita itu sendiri di dalamnya menyertakan dua pihak sebagai partisipan yang akan diberitakan: pihak rakyat Papua yang tidak puas yang menginginkan merdeka dari pihak pemerintah.

Papua	Rakyat Papua selama ini dianaktirikan. Papua memiliki harta kekayaan berupa sumber daya alam yang besar, bahkan mungkin salah satu yang terkaya di dunia. Dari tambang emas hingga minyak terdapat di bumi Papua ini. Ironisnya, justru rakyat Papua tidak menikmatinya. Rakyat Papua kehidupannya masih terbelakang, sedikit sekali yang bisa mengenyam jenjang pendidikan tinggi. Harta kekayaan dikeruk dan dibawa keluar daerah dan hanya sebagiannya saja yang bisa dinikmati oleh rakyat Papua. Ini salah satu yang membuat kekecewaan banyak orang dan menginginkan lepas dari Indonesia.
Pemerintah	Pemerintah selama ini tidak serius dalam menyelesaikan masalah Papua. Terutama selama Orde Baru, tidak ada kebijakan

²¹*Ibid*, 300

- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	yang dibuat oleh pemerintah yang menguntungkan rakyat Papua. Pemerintah bahkan menjadikan Papua sebagai sapi perahan, terutama demi kroninya yang menikmati limpahan uang dari Papua. Maka jikalau sekarang rakyat Papua menginginkan lepas dari Indonesia, itu harga yang harus dibayar oleh pemerintah
--	--

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 302

4) Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat sebagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik, menurut Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah tau kelompok sosial yang terlibat.²²

Identifikasi dengan rakyat Papua	Dalam Kongres Rakyat Papua kemarin, diputuskan Papua lepas dari Indonesia. Ini untuk pertama kalinya secara resmi dalam pertemuan yang dihadiri oleh ribuan orang, rakyat Papua menginginkan keinginannya lepas dari Indonesia. Keinginan ini sebetulnya sudah lama dan baru kali ni diputuskan secara resmi. Intinya, mereka ingin memperjuangkan hidup yang lebih baik setelah bertahun-tahun bergabung dengan Indonesia tidak mengubah kehidupan.
Identifikasi dengan rakyat Papua	Dalam kongres Rakyat Papua kemarin, diputuskan Papua lepas dari Indonesia. Meskipun tidak didukung oleh semua masyarakat Papua, seharusnya pemerintah dan rakyat Indonesia memperhatikan dengan sungguh-sungguh keputusan ini. Agar tidak terjadi seperti di Timor Timur, sudah saatnya kita memperlihatkan aspirasi rakyat Papua.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 304

²² *Ibid*, 303

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Intertekstualitas

Masalah intertekstualitas dalam berita ini di antaranya dapat dideteksi dari pengutipan sumber berita/narasumber dalam berita. Menurut Fairclough, suara seorang sumber berita yang akan dijadikan berita bisa ditampilkan secara langsung (*direct discourse*) dapat juga secara tidak langsung (*indirect discourse*).²³

Langsung	Amien Rais: “Mulai sekarang Gus Dur harus berhenti bicara politik.”
Tidak langsung	Amien Rais menyerukan agar Gus dur berhenti bicara politik
Tidak langsung	Amien Rais mulai berani melarang Gus Dur bicara politik

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 307

Pemilihan antara pengutipan langsung dengan pengutipan tidak langsung bukanlah semata-mata persoalan teksis jurnalistik, karena sebetulnya pilihan mana yang diambil menggambarkan strategi wacana bagaimana wartawan menempatkan dirinya di tengah banyak suara yang berada di luar dirinya. ini sebetulnya paradoks dalam suatu berita, seperti halnya paradoks yang disuarakan oleh sastra. Sumber berita yang merupakan suara-suara yang sedemikian banyak dari suatu peristiwa pada dasarnya tidak berbicara secara langsung kepada khalayak, tetapi lewat wartawan. Wartawan, pada dasarnya, tidak berbicara atas dirinya sendiri kepada khalayak, seperti halnya ketika seseorang menulis puisi. Wartawan berhadapan dengan beragam pandangan, ide, suara-suara yang harus dia tampilkan.

Intertekstualits secara umum, dapat dibagi ke dalam dua bagian besar; manifest intercatuality dan interdiscursivity. Manifest interactuality adalah bentuk interaktualitas di mana teks yang lain atau suara yang lain itu muncul secara eksplisit dalam teks. Dalam manifest interactuality, teks lain hadir secara eksplisit dalam teks, yang muncul misalnya dalam bentuk kutipan. Sesebuah teks mungkin

²³ *Ibid*, 305



menggabungkan teks yang lain tanpa secara langsung mengutip teks yang lain. Hanya mendasari melalui berbagai konvensi dalam proses produksi teks.

C Discourse Practice

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Misalnya wacana di kelas. Wacana itu terbentuk lewat suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam pelajaran di kelas, dan sebagainya. Semua praktik tersebut adalah praktik diskursus yang membentuk wacana.²⁴

Hal yang sama terjadi dalam media. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut berbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut. Yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Jadi, kalau ada teks media yang merendahkan dan memarjinalkan posisi wanita, memarjinalkan posisi buruh, kita harus mencari tahu bagaimana teks tersebut diproduksi dan bagaimana juga teks tersebut dikonsumsi. Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, setidaknya ada tiga aspek yang penting. Pertama dari sisi individu wartawan itu sendiri. Kedua, dari sisi bagaimana hubungan antara wartawan dengan struktur organisasi media, baik dengan sesama anggota redaksi (hubungan antara redaktur, redaktur pelaksana, reporter, dan sebagainya) maupun dengan bidang lain dalam satu media (periklanan, pemasaran, distribusi, dan sebagainya). Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, editing sampai muncul sebagai tulisan di media.

²⁴*Ibid*, 307

D. Sociocultural Practice

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarginalkan posisi perempuan. Teks semacam ini merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat.²⁵

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice*.

1) Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga, satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespons situasi atau konteks sosial tertentu.²⁶

2) Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media.²⁷

3) Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat, misalnya, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Kalau aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks berita dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro

²⁵*Ibid*, 320

²⁶*Ibid*, 322

²⁷*Ibid*, 322



seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.²⁸

a. Berita

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley dalam buku Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat, atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah penduduk. Sedangkan menurut Dr. Williard G.bleyer mendefinisikan berita adalah segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca yang paling besar.²⁹

Pada dasarnya berita merupakan hasil peliputan yang dilakukan oleh wartawan. Berita yang dilaporkan wartawan dari sebuah peristiwa disampaikan kepada khalayak dengan tujuan agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan informasi didalamnya.³⁰

Ungkapan “*Good news is not news, bad news is good news*” pernah diyakini oleh sebahagian wartawan dalam waktu yang cukup lama. Dalam ungkapan ini dapat diartikan jika sebuah pemberitaan buruk dapat meningkatkan rasa keingintahuan masyarakat. Misalkan ketika suasana perang, fakta menjadi yang sangat diminati. Sedangkan untuk berita baik bukan berarti sebuah berita tanpa makna, misalkan berita mengenai penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan juga tak kalah menariknya dari peledakan bom nuklir yang menghancurkan peradaban manusia.³¹

Untuk menyajikan berita yang bernilai tinggi dan dapat merangsang bangkitnya perhatian orang banyak, ada empat faktor utama:

1. Kepentingan (*Signi Acance*)

²⁸ *Ibid*, hal 325

²⁹ Suhandang, Kustadi, “*Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*” (Bandung: Penerbit Nuansa. 2004) 103

³⁰ Simbolon, Prakritik T Vademeku, “*Wartawan Reporter Dasar*” (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1997) hlm 88

³¹ Nurudin, “*Jurnalisme Masa Kini*” (Jakarta: Rajawali Pers. 2009) hlm 49



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2. Besar (*Magnitude*)

Yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

3. Waktu (*Timeliness*)

Yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. Kedekatan (*Proximity*)

Yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Genta Maghvira, pada tahun 2017. Dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta*”. Yang diterbitkan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dan Bahasa Dan Ilmu Komunikasi Unisulla. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis fairclough. Adapun hasil penelitian ini yaitu *Tempo.co* melakukan praktik pemilihan diksi, penggunaan kalimat sebab akibat, dan pemilihan narasumber dalam kutipan langsung untuk memproduksi teks berita. Realisasi teks yang dihasilkan *Tempo.co* dalam pemberitaan tersebut juga dinilai selaras dengan misinya yaitu dalam menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan. Ada motivasi dalam produksi teks berita tersebut, yakni pembaca digiring untuk memberikan pencitraan positif pada *tempo.co* sebagai media yang aktif dan eksis dalam menyuarakan keadilan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peneliti yaitu pada medianya peneliti menganalisis wacana surat kabar harian Kompas sedangkan penelitian ini media Tempo.co. selain itu berita yang dianalisispun berbeda. Namun yang menjadi persamaannya yaitu sama sama meneliti tentang analisis wacana kritis dengan menggunakan metode analisis Fairclough.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nazlah Nurdilla pada tahun 2017 yang berjudul Analisis Wacana Terhadap Pemberitaan Demonstrasi 411 dan 212 di Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi November-Desember 2016, dengan menggunakan metode analisis Theo Van Leeuwen dengan pendekatan *critical linguistics*, dengan kesimpulan berdasarkan penelitian tersebut ditemukan beragam upaya teks dalam mengeluarkan aktor sosia daam pemberitaan (ekslusi) dan juga terdapat upaya teks dalam memarjinalisasi aktor sosial (inklusi).
3. Penelitian yang dilakukan Evi Afrianti, pada tahun 2010, yang berjudul Anaisis Teks Pemberitaan Mengenai Hubungan Kerja Perburuhan pada Surat Kabar Kompas periode Mei 2009 dengan menggunakan analisis wacana pendekatan *critical linguistic* Theo Van Leeuween, yang menyimpulkan bahwa ditemukan marjinalisasi melalui bahasa yang dikonstruksi dalam teks berita mengenai hubungan kerja perburuhan pada Surat Kabar Kompas Mei 2009 berdasarkan teori analisis wacana Theo Van Leeuwen. Setelah melakukan analisis wacana terhadap bahasa yang digunakan dalam pemberitaan mengenai hubungan kerja perburuhan pada Surat Kabar Kompas Mei 2019, ditemukan marjinalisasi terhadap kelompok buruh. Buruh cenderung dilindungi dengan cara dikeluarkan dari pembicaraan atau lebih sedikit ditampilkan dalam teks.

C Kerangka Pikir

Guna mempermudah dalam melakukan pengamatan analisis teks media dengan analisis wacana model Fairclough ini, maka berdasarkan kerangka teoritis yang telah dipaparkan dan permasalahannya, maka secara umum, apa yang dilihat dari model Fairclough ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar, dalam hal ini *sociocultural practice*. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks sosial sosial budaya (*sociocultural practice*).³²

TINGKATAN	METODE
Teks	Critical linguistics
Discourse practice	Wawancara mendalam dan news room
Sociocultural practice	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar AnalisisTeks Media*, Lkis, Yogyakarta: 2009 hlm 326

Ada tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Di sini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain. Kedua inter, interpretasi, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Di sini teks tidak dianalisis secara secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Ketiga, eskplanasi, bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua. Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di mada suatu media berada.³³

³² *Ibid*, 326

³³ *Ibid*, 327